

Soepoto

LAHIRNJA PANTJA SILA

Boeng Karno menggableng
dasar-dasar Negara



1947

Oesaha Penerbitan Goentoer, Jogjakarta

*Rahirnya
Pantja - Sila.*

Boeng Karno menggableng
dasar-dasar Negara

SEPATAH KATA DARI PENERBIT.

Maksoed jang teroetama dari „Oesaha Penerbitan Goentoer”, ialah menerbitkan boekoe-boekoe jang bergoena, baik oentoek perdjoeangan sekarang, maoepoen mengenai pembangoenan Negara Republik Indonesia.

Beberapa orang pemimpin Negara dan para achli dari berbagai lapangan, telah memberikan kesanggoepanja oentoek mengarang boekoe-boekoe jang nanti akan diterbitkan oleh „Oesaha Penerbitan Goentoer”.

Sebagai langkah pertama, „Lahirnja Panitja Sila” ini kami terbitkan, dan akan diiringi poela dengan karangan-karangan lainnja jang sekarang oleh Boeng Karno sedang disiapkan. Dapat kami djandjikan, bahwa karangan-karangan dari Boeng Karno akan diterbitkan bertoeoet-toeroet.

Satoe hal jang penting dan ini soenggoeh kami harapkan, ialah soepaja tiap-tiap boekoe jang diterbitkan oleh „Oesaha Penerbitan Goentoer”, djanganlah hendaknja didjoeal lebih dari harga jang ditetapkan, karena doea-pertiga dari keoentoengan bersih akan diseraahkan oleh seboeah Panitiya kepada Badan-badan Sosial.

Semoga masjarakat oemoen memberikan bantoeannja !

Oesaha Penerbitan Goentoer

Mualliss Nasution

Sjarif Bachroem

KATA PENGANTAR.

Dengan perasaan gembira saja terima permintaan penerbit boekoe ini oentoek memberikan sepatah doea patah kata pengantar, serta dengan segala senang hati saja penoebi permintaan terseboet.

Sebagai „Kaitjoo” (ketoea) dari „Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai” (Badan Penyelidik Oesaba Persiapan Kemerdekaan) saja mengikoeti dan mendengar sendiri dioetiapkannja pidato ini oleh Boeng Karno, sekarang Presiden Negara kita.

Oleh karena itoe soenggoeb menggambarakan sekali maksoed penerbit, oentoek mentjetak pidato Boeng Karno ini, jang berisi „Labirinja Pantja Sila”, dalam seboeah boekoe ketjil.

Badan „Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai” itoe telah mengadakan sidangnja jang pertama dari tanggal 29 Mei taboen 1945 sampai dengan tanggal 1 Djoeni 1945 dan jang kedoea dari tanggal 10 Djoeli 1945 sampai dengan tanggal 17 Djoeli 1945.

„Labirinja Pantja Sila” ini adalab boeah „stenografisch verslag” dari pidato Boeng Karno jang dioetiapkan dengan tidak tertoeelis daboeloe (voor de vuist) dalam sidang jang pertama pada tanggal 1 Djoeni 1945, ketika sidang membicarakan „Dasar (Beginnel) Negara kita”, sebagai pendjelmaan daripada angan-angannja. Soedab

barang tentoe kalimat-kalimat sesoeatoe pidato jang tidak tertoeelis daboeloe, koerang sempoerna tersoesoemnja. Tetapi jang penting ialah ISINJA!

Bila kita peladjari dan selidiki soenggoeb-soenggoeb „Labirnja Pantja Sila” ini, akan ternjata bahwa ini adalab soeatoe Demokratisch Beginsel, soeatoe Beginsel jang mendjadi Dasar Negara kita, jang mendjadi Rechtsideologie Negara kita; soeatoe Beginsel jang telah meresap dan beroerat-berakar dalam djiwa Boeng Karno, dan jang telah keloeur dari djiwanja setjara spontaan, meskipoen sidang ada dibawah penilikan jang keras dari Pemerintah Balatentara Djepang. Memang djiwa jang berbasrat merdeka, tak moengkin dikekang-kekang!

Selama Fascisme Djepang berkoeasa dinegeri kita, Demokratisch Idee terseboet ta' pernah dilepaskan oleb Boeng Karno, selaloe dipegangnja tegoeb-tegoeb dan senantias dijarikannja djalan oentoek meweodjoedkannja.

Moedab-moedaban „Labirnja Pantja Sila” ini dapat didjadiakan pegangan, didjadiakan pedoman oleb Noesa dan Bangsa kita seloeroehnja, dalam oesaba memperdjoangkan dan menjempoernakan Kemerdekaan Negara.

Walikoekoen, tertanggal 1 Djoeli 1947.

Dr. K.R.T. Radjiman
Wedjodiningrat.

Padoeka toean Ketoea jang moelia!

Sesoadah tiga hari bertoeroet-toeroet anggota-anggota Dokuritu Zyunbi Tyosakai mengeloearkan pendapat-pendapatnja, maka sekarang saja mendapat kehormatan dari Padoeka toean Ketoea jang moelia oentoek mengemoekakan poela pendapat saja. Saja akan menetapi permintaan Padoeka toean Ketoea jang moelia. Apakah permintaan Padoeka toean Ketoea jang moelia? Padoeka toean Ketoea jang moelia minta kepada sidang Dokuritu Zyunbi Tyosakai oentoek mengemoekakan dasar Indonésia Merdêka. Dasar inilah nanti akan saja kemoekakan didalam pidato saja ini.

Maäf, beriboe maäf! Banjak anggota telah berpidato, dan dalam pidato merêka itoe dioetakan hal-hal jang sebenarnja **boekan** permintaan Padoeka toean Ketoea jang moelia, jaitoe **boekan dasarnya** Indonésia Merdêka. Menoe-roet anggapan saja, jang diminta olêh Padoeka toean Ketoea jang moelia ialah, dalam bahasa Belanda: „**Philosofische grondslag**” dari pada Indonésia Merdêka. Filosofische grondslag itoe-lah poendamén, filsafat, pikiran-jang-sedalam-dalamnja, djiwa, hasjrat-jang-sedalam-dalamnja oentoek diatassnja didirikan gedoeng Indonésia

Merdéka jang kekal dan abadi. Hal ini nanti akan saja kemoekakan, Padoeka toean Ketoea jang moelia, tetapi lebih dahoeleoe izinkanlah saja membitjarakan, memberi tahoeakan kepada toean-toean sekalian, apakah jang saja artikan dengan perkataan „merdéka”.

Merdéka boeat saja ialah: „political independence”, **politieke onafhankelijkheid**. Apakah jang dinamakan politieke onafhankelijkheid?

Toean-toean sekalian! Dengan teroes-terang sadja saja berkata: Tatkala Dokuritu Zyunbi Tyoosakai akan bersidang, maka saja, didalam hati saja banjak chawatir, kalau-kalau banjak anggota jang — saja katakan didalam bahasa asing, maäflan perkataan ini — „zwaarwichtig” akan perkara jang ketjil-ketjil. „Zwaarwichtig” sampai — kata orang Djawa — „djelimet”. Djikalau soedah membitjarakan hal jang ketjil-ketjil sampai djelimet, baroealah meréka berani menjatakan kemerdékaan.

Toean-toean jang terhormat! Lihaflah didalam sedjarah doenia, lihatlah kepada perdjanaan doenia itoe.

Banjak sekali negara-negara jang merdéka, tetapi bandingkanlah kemerdékaan negara-negara itoe satoe sama lain! Samakah isinja, samakah deradjatnja negara-negara jang merdéka itoe? Djermania merdéka, Saudi Arabia merdéka, Iran merdéka, Tiongkok merdéka, Nippon merdéka, Amérika merdéka, Inggris merdéka, Roesia mer-

déka, Mesir merdéka. Namanja semoeanja merdéka, tetapi bandingkanlah isinja!

Alangkah berbédanja isi itoe! Djikalau kita berkata: Sebeloem Negara merdéka, maka haroes lebih dahoeleoe ini selesai, ini selesai, itoe selesai, sampai djelimet!, maka saja bertanja kepada toean-toean sekalian kenapa Saudi Arabia merdéka, padahal 80% dari rakjatnja terdiri dari kaoem Badoei, jang sama sekali tidak mengerti hal ini atau itoe.

Batjalah boekoe Armstrong jang menjertirerakan tentang Ibn Saud! Disitoe ternjata, bahwa tatkala Ibn Saud mendirikan pemerintahan Saudi Arabia, rakjat Arabia sebagian besar beloem mengetahoei bahwa otomobil perloe minoem bensin. Pada soeatoe hari otomobil Ibn Saud dikasih makan gandoem oléh orang-orang Badoei di Saudi Arabia itoe!! Toch Saudi Arabia merdéka!

Lihatlah poela — djikalau toean-toean kehendaki tjontoh jang lebih hébat — Sovjet Roesia! Pada masa Lenin mendirikan negara Sovjet, adakah rakjat Sovjet soedah tjerdas? Seratoes lima poeloeh miljoen rakjat Roesia, adalah rakjat Moesjik jang lebih dari pada 80% tidak dapat membatja dan menoelis; bahkan dari boekoeboekoe jang terkenal dari Leo Tolstoi dan Fülöp Miller, toean-toean mengetahoei betapa keadaan rakjat Sovjet Roesia pada waktoe Lenin mendirikan negara Sovjet itoe. Dan kita sekarang disini maoe mendirikan negara Indonésia Merdéka.

Terlaloe banjak matjam-matjam soal kita kemoe-
kakan!

Maäf, P.T. Zimukyokutyoo! Berdirilah saja poenja boeloe, kalau saja mabatja toean poenja soerat, jang minta kepada kita soepaja dirantjangan sampai djelimet hal ini dan itoe da-
hoeloe semoeanja! Kalau benar semoea hal ini haroes diselesaikan lebih doeloe, sampai djelimet, maka saja tidak akan mengalami Indonésia Merdéká, toean tidak akan mengalami Indonésia Merdéká, kita semoeanja tidak akan mengalami Indonésia Merdéká, — sampai dilobang koeboer! (*Tepoek tangan rioeh*).

Saudara-saudara! Apakah jang dinamakan merdéká? Didalam tahoen '33 saja telah menoeelis satoe risalah. Risalah jang bernama „Mentjapai Indonésia Merdéká". Maka didalam risalah tahoen '33 itoe, telah saja katakan, bahwa kemerdékaan, politieke onafhankelijkheid, political independence, ta' lain dan ta' boekan, ialah satoe **djemban, satoe djembatan emas**. Saja katakan didalam kitab itoe, bahwa **diseberangnja** djembatan itoelah kita sempoernakan kita poenja masjarakat.

Ibn Saud mengadakan satoe negara didalam **satoe malam**, — in one night only! —, kata Armstrong didalam kitabnja. Ibn Saud mendirikan Saudi Arabia Merdéká disatoe malam sesoedah ia masoek kota Riad dengan 6 orang! **Sesoedah „djembatan"** itoe diletakkan oléh Ibn Saud, maka **diseberang djembatan**, artinja

kemoedian dari pada itoe, Ibn Saud baroelah memperbaiki masjarakat Saudi Arabia. Orang jang tidak dapat mabatja diwadjibkan beladjar mabatja, orang jang tadinja bergelandangan sebagai nomade jaitoe orang Badoei, diberi peladjaran oléh Ibn Saud djangan bergelandangan, dikasih tempat oentoek bertjotjok-tanam. Nomade diroebah oléh Ibn Saud menjadi kaoem tani, — semoeanja diseberang djembatan.

Adakah Lenin ketika dia mendirikan negara Sovjet-Roesia Merdéká, telah mempoenjai Djnepprprostoff, dam jang maha besar disoengai Djneppr? Apa ia telah mempoenjai radio-station, jang menjoendoel keangkasa? Apa ia telah mempoenjai keréta-keréta api tjoekoop, oentoek melipoeti seleroeh negara Roesia? Apakah tiap tiap orang Roesia pada waktoe Lenin mendirikan Sovjet-Roesia Merdéká **telah** dapat mabatja dan menoeelis? Tidak, toean-toean jang terhormat! Diseberang djembatan emas jang diadakan oléh Lenin itoelah, Lenin baroe mengadakan radio-station, baroe mengadakan sekolahan, baroe mengadakan Creche, baroe mengadakan Djnepprprostoff! Maka oléh karena itoe saja minta kepada toean-toean sekalian, djanganlah toean-toean gentar didalam hati, djanganlah mengingat bahwa ini dan itoe lebih doeloe haroes selesai dengan djelimet, dan kalau soedah selesai, baroe kita dapat merdéká. Alangkah berlainannja toean-toean poenja semangat, — djikalau toean-toean demikian —, dengan semangat pemoeda-pemoeda

kita jang 2 miljoen banjaknja. Doea miljoen pemoeda ini menjampai seroean pada saja, 2 miljoen pemoeda ini semoea berhasrat Indonésia Merdéka **Sekarang!** (*Tepoek tangan rioeh*).

Saudara-saudara, kenapa kita sebagai pemimpin rakyat, jang mengetahoei sedjarah, mendjadi zwaarwichtig, mendjadi gentar, padahal sembojan Indonésia Merdéka boekan sekarang sadja kita siarkan? Berpoeloeh-poeloeh tahoen jang laloe, kita telah menjiarkan sembojan Indonésia Merdéka, bahkan sedjak tahoen 1932 dengan njata-njata kita mempoenjai sembojan „INDONESIA MERDEKA SEKARANG”. Bahkan „3 kali sekarang”, jaitoe Indonésia Merdéka **sekarang, sekarang, sekarang!** (*Tepoek tangan rioeh*).

Dan sekarang kita menghadapi kesempatan, oentoek menjoesoen Indonésia Merdéka, — kok lantass kita zwaarwichtig dan gentar-hati! Saudara-saudara, saja peringatkan sekali lagi, Indonésia Merdéka, political independence, politieke onafhankelijkheid, tidak lain dan tidak boekan ialah satoe **djembatan!** Djangan gentar! Djikalau oempamanja kita pada saat sekarang ini diberikan kesempatan oléh Dai Nippon oentoek merdéka, maka dengan moedah Gunseikan diganti dengan orang jang bernama Tjondro Asmoro, atau Soomubutyoo diganti dengan orang jang bernama Abdul Halim. Djikalau oempamanja Butyoo-Butyoo diganti dengan orang-orang Indonésia, pada sekarang ini, sebenarnja

kita telah mendapat political independence, politieke onafhankelijkheid, — in one night, didalam satoe malam!

Saudara-saudara, pemoeda-pemoeda jang 2 miljoen, semoeanja bersembojan: Indonésia Merdéka, **sekarang!** Djikalau oempamanja Balatentera Dai Nippon sekarang menjerahkan oeroesan negara kepada saudara-saudara, apakah saudara-saudara akan menolak, serta berkata: mangké roemijin; toenggoe doeloe, minta ini dan itoe selesai doeloe, baroe kita berani menerima oeroesan negara Indonésia Merdéka?

(*Seroean: T i d a k ! T i d a k !*)

Saudara-saudara, kalau oempamanja pada saat sekarang ini Balatentera Dai Nippon menjerahkan oeroesan negara kepada kita, maka satoe menitpoen kita tidak akan menolak, **sekarang-poen** kita menerima oeroesan itoe, **sekarang-poen** kita moelai dengan negara Indonésia jang Merdéka!

(*Tepoek tangan menggemparkan*).

Saudara-saudara, tadi saja berkata, ada perbedaan antara Sovjet-Roesia, Saudi Arabia, Inggris, Amérika dll. tentang isinja: tetapi ada satoe jang sama, jaitoe, rakyat Saudi Arabia sanggoep **mempertahankan** negaranja. Moe-sjik-moesjik di Roesia sanggoep mempertahankan negaranja. Rakyat Amérika sanggoep mempertahankan negaranja. Rakyat Inggris sanggoep

mempertahankan negaranya. Inilah jang menjadi minimum-eis. Artinja, kalau ada ketjakapan jang lain, tentoe lebih baik, tetapi manakala sesoeatoe bangsa telah sanggoep **mempertahankan** negerinja dengan darahnja sendiri, dengan dagingnja sendiri, pada saat itoe bangsa itoe telah masak oentoek kemerdekaan. Kalau bangsa kita, Indonésia, walaupun dengan bamboe roentjing, saudara-saudara, semoea siap-sedia mati, mempertahankan tanah air kita Indonésia, pada saat itoe bangsa Indonésia adalah siap-sedia, masak oentoek Merdéka. (*Tepoek tangan rioeh*).

Tjobalah pikirkan hal ini dengan memperbandingkannja dengan manoesia. Manoesia poen demikian, saudara-saudara! Ibaratnja, kemerdékaan-saja bandingkan dengan perkawinan. Ada jang berani kawin, lekas berani kawin, ada jang takoet kawin. Ada jang berkata: Ah, saja beloem berani kawin, toenggoe doeloe gadjih F. 500. Kalau saja soedah mempoenjai roemah gedoeng, soedah ada permadani, soedah ada lampoe listrik, soedah mempoenjai tempat-tidoer jang mentoel-mentoel, soedah mempoenjai médja-koersi jang selengkap-lengkapnja, soedah mempoenjai séndok-garpoe perak satoe kasét, soedah mempoenjai ini dan itoe, bahkan soedah mempoenjai kinderuitzet, baroelah saja berani kawin.

Ada orang lain jang berkata: saja soedah berani kawin kalau saja soedah mempoenjai médja satoe, koersi empat, jaitoe „médja makan“, lantas satoe zitje, lantas satoe tempat tidoer.

Ada orang jang lebih berani lagi dari itoe, jaitoe saudara-saudara Marhaén! Kalau dia soedah mempoenjai goeboeg sadja dengan satoe tikar, dengan satoe perioek: dia kawin. Marhaén dengan satoe tikar, satoe goeboeg: kawin. Sang klerk dengan satoe médja, empat koersi, satoe zitje, satoe tempat-tidoer: kawin.

Sang Ndro jang mempoenjai roemah gedoeng, electrische kookplaat, tempat-tidoer, oeng bertimboen-timboen: kawin. Beloem tentoe mana jang lebih gelukkig, beloem tentoe mana jang lebih bahagia, Sang Ndro dengan tempat-tidoer-nja jang mentoel-mentoel, atau Sarinem dan Samioen jang hanja mempoenjai satoe tikar dan satoe perioek, saudara-saudara! (*Tepoek tangan, dan tertawa*). Tékad hatinja jang perloe, tékad hatinja Samioen kawin dengan satoe tikar dan satoe perioek, dan hati Sang Ndro jang baroe berani kawin kalau soedah mempoenjai gerozilver satoe kasét plus kinderuitzet, — boeat 3 tahoen lamanja! (*Tertawa*).

Saudara-saudara, soalnja adalah demikian: — **kita ini berani merdéka atau tidak?** ? ? Inilah, saudara-saudara sekalian, Padoeka toean Ketoea jang moelia, oekoeran saja jang terlebih doeloe saja kemoekakan sebeleom saja bitjarakan hal-hal jang mengenai dasarnja satoe negara jang merdéka. Saja mendengar oeraian P.T. Soetardjo beberapa hari jang laloe, tatkala mendjawab apakah jang dinamakan merdéka, beliau mengatakan: kalau tiap-tiap orang didalam hatinja telah mer-

déka, itoelah kemerdekaan. Saudara-saudara, djika **tiap-tiap** orang Indonésia jang 70 miljoen ini lebih doeloeh haroes merdéka didalam hatinja, sebeloem kita dapat mentjapai political independence, saja oelangi lagi, sampai leboer kiamat kita beloem dapat Indonésia Merdéka! (*Tepoek tangan rioeb*).

Didalam Indonésia Merdéka itoelah kita **memerdékakan** rakjat kita!! **Didalam** Indonésia Merdéka itoelah kita **memerdékakan** hatinja bangsa kita! **Didalam** Saudi Arabia Merdéka, Ibn Saud **memerdékakan** rakjat Arabia satoe persatoe. **Didalam** Sovjet-Roesia Merdéka Stalin **memerdékakan** hati bangsa Sovjet-Roesia satoe persatoe.

Saudara-saudara! Sebagai djoega salah seorang pemitjara berkata: kita bangsa Indonésia tidak séhat badan, banjak penjakit malaria, banjak dysenterie, banjak penjakit hongeroedeem, banjak ini banjak itoe. „Séhatkan doeloeh bangsa kita, baroe kemoedian merdéka”.

Saja berkata, kalau inipoen haroes diselesaikan lebih doeloeh, 20 tahoen lagi kita beloem merdéka. **Didalam** Indonésia Merdéka itoelah kita menjéhatkan rakjat kita, walaupun misalnja tidak dengan kinine, tetapi kita kerahkan segenap masjarakat kita oentoe menghilangkan penjakit malaria dengan menanam ketépéng kerbau. **Didalam** Indonésia Merdéka kita melatih pemoeda kita agar soepaja mendjadi koeat, **di dalam** Indonésia Merdéka kita menjéhatkan rakjat sebaik-baiknya.

Inilah maksoed saja dengan perkataan „djembatan”. Diseberang djembatan, **djembatan emas**, inilah, baroe kita lellocasa menjoesoen masjarakat Indonésia Merdéka jang gagah, koeat, séhat, kekal dan abadi.

Toean-toean sekalian! Kita sekarang menghadapi satoe saät jang maha penting. Tidakkah kita mengetahoei, sebagaimana telah dioetarakan oléh berpoeloeh-poeloeh pemitjara, bahwa sebernja internasionalrecht, hoekoem internasional, menggampangkan pekerdjaan kita? Oentoe menjoesoen, mengadakan, mengakoei satoe negara jang merdéka, tidak diadakan sjarat jang néko-néko, jang mendjelimet, tidak! Sjaratnja sekedar boemi, rakjat, pemerintah jang tegoe! Ini soedah tjoekoop oentoe internasionalrecht. Tjoekoop, saudara-saudara. Asal ada boeminja, ada rakjatnja, ada pemerintahnja, kemoedian diakoei oléh salah satoe negara jang lain, jang merdéka, inilah jang soedah bernama: merdéka. Tidak perdoeli rakjat dapat batja atau tidak, tidak perdoeli rakjat hébat ékonominja atau tidak, tidak perdoeli rakjat bodoh atau pintar, asal menoeroet hoekoem internasional mempoenjai sjarat-sjarat soeatoe negara merdéka, jaitoe ada rakjatnja, ada boeminja dan ada pemerintahnja, — soedahlah ia merdéka.

Djanganlah kita gentar, zwaarwichtig, lantas maoe menyelesaikan lebih doeloeh 1001 soal jang boekan-boekan! Sekali lagi saja bertanja: Maoe merdéka apa tidak? Maoe merdéka apa tidak? (*Djawab badlinin: Maoe!*).

Saudara-saudara! Sesudah saja bitjarakan tentang hal „merdeka”, maka sekarang saja bitjarakan tentang hal dasar.

Padoeka toean Ketoea jang moelia! Saja mengerti apakah jang padoeka toean Ketoea kehendaki! Padoeka toean Ketoea minta dasar, minta filosofische grondslag, atau, diikalau kita boléh memakai perkataan jang moeloe-moeloek, Padoeka toean Ketoea jang moelia meminta soeatoe „Weltanschauung”, diatas mana kita mendirikan negara Indonésia itoe.

Kita melihat dalam doenia ini, bahwa banjak negeri-negeri jang merdeka, dan banjak diantara negeri-negeri jang merdeka itoe berdiri diatas soeatoe „Weltanschauung”. Hitler mendirikan Djermania diatas „national-sozialistische Weltanschauung”, — filsafat nasional-sosialisme telah menjadi dasar negara Djermania jang didirikan oléh Adolf Hitler itoe. Lenin mendirikan negara Sovjet diatas satoe „Weltanschauung”, jaitoe Marxistische, Historisch-Materialistische Weltanschauung. Nippon mendirikan negara Dai Nippon diatas satoe „Weltanschauung”, jaitoe jang dinamakan „Tennoo Koodoo Seishin”. Diatas „Tennoo Koodoo Seishin” inilah negara Dai Nippon didirikan. Saudi Arabia, Ibn Saud, mendirikan negara Arabia diatas satoe „Weltanschauung”, bahkan diatas satoe dasar agama, jaitoe Islam. Demikian itoelah jang diminta oléh Padoeka toean Ketoea jang moelia: Apakah „Weltan-

schauung” kita, diikalau kita hendak mendirikan Indonésia jang merdeka?

Toean-toean sekalian, „Weltanschauung” ini soedah lama haroes kita boelatkan didalam hati kita dan didalam pikiran kita, sebeloe Indonésia Merdeka datang. Idealis-idealis diseloeroeh doenia bekerdja mati-matian oentoek mengadakan bermatjam-matjam „Weltanschauung”, bekerdja mati-matian oentoek me-„realiteitkan” „Weltanschauung” meréka itoe. Maka oléh karena itoe, sebenarna tidak benar perkataan anggota jang terhormat Abikoesno, bila beliau berkata, bahwa banjak sekali negara-negara merdeka didirikan dengan isi seadanya sadja, menoeroet keadaan. Tidak! Sebab misalna, walaupun menoeroet perkataan John Reed: „Sovjet-Roesia didirikan didalam 10 hari oleh Lenin c.s.” — John Reed, didalam kitabnja: „Ten days that shook the world”, „sepoeloeh hari jang menggontjangkan doenia” —, walaupun Lenin mendirikan Sovjet-Roesia didalam 10 hari, tetapi „Weltanschauung” telah nja tersedia berpoeloeh-poeloeh tahoen. Terlebih doeloeh telah tersedia „Weltanschauung”-nja, dan didalam 10 hari itoe hanya sekedar direboet kekoesaän, dan ditempatkan negara baroe itoe diatas „Weltanschauung” jang soedah ada. Dari 1895 „Weltanschauung” itoe telah disoesoen. Bahkan dalam revolutie 1905, Weltanschauung itoe „ditjobakan”, di „generale-repetitie-kan”.

Lenin didalam revolusi th. 1905 telah mengderjakan apa jg. dikatakan oléh beliau sendiri „generale-repetitie” dari pada revoloesi tahoen 1917. Soedah lama sebeloem 1917, „Weltanschauung” itoe disedia-sediakan, bahkan diichtiar-ichtiarkan. Kemoedian, hanja dalam 10 hari, sebagai dikatakan oléh John Reed, hanja dalam 10 hari itoe lah didirikan negara baroe, direboet kekeoeasaan, ditaroeahkan kekeoeasaan itoe diatas „Weltanschauung” jang telah berpoeloeh-poeloeh tahoen oemoernja itoe. Tidakkah poela Hitler demikian?

Didalam tahoen 1933 Hitler menaiki singgana kekeoeasaan, mendirikan negara Djermania diatas National-sozialistische Weltanschauung.

Tetapi kapankah Hitler moelai menjediakan diapoenja „Weltanschauung” itoe? Boekan didalam tahoen 1933, tetapi didalam tahoen 1921 dan 1922 beliau telah bekerdja, kemoedian mengichtiarkan poela, agar soepaja Naziisme ini, „Weltanschauung” ini, dapat mendjelma dengan diapoenja „Münchener Putsch”, tetapi gagal. Didalam 1933 baroelah datang saätnja jang beliau dapat mereboet kekeoeasaan, dan negara diletakkan oleh beliau diatas dasar „Weltanschauung” jang telah dipropagandakan berpoeloeh-poeloeh tahoen itoe.

Maka demikian poela, djika kita hendak mendirikan negara Indonésia Merdéka, Padoeka toean Ketoea, timboellah pertanjaan: Apakah „Weltanschauung” kita, oentoek mendirikan

negara Indonésia Merdéka diatasnja? Apakah nasional-sosialisme? Apakah historisch-materi-alisme? Apakah San Min Chu I, sebagai dikatakan oléh doktor Sun Yat Sen?

Didalam th. 1912 Sun Yat Sen mendirikan negara Tiongkok merdéka, tetapi „Weltanschauung”nja telah dalam tahoen 1885, kalau saja tidak salah, dipikirkan, dirantjangkan. Didalam boekoe „The three people's principles” San Min Chu I, — Mintsu, Minchuan, Min Sheng, — nasionalisme, demokrasi, sosialisme, — telah digambarkan oléh doktor Sun Yat Sen Weltanschauung itoe, tetapi baroe dalam tahoen 1912 beliau mendirikan negara baroe diatas „Weltanschauung” San Min Chu I itoe, jang telah diadakan terdahoeloe berpoeloeh-poeloeh tahoen.

Kita hendak mendirikan negara Indonésia Merdéka diatas „Weltanschauung” apa? Nasional-sosialisme-kah, Marxisme-kah, San Min Chu I-kah, atau „Weltanschauung” apakah?

Saudara-saudara sekalian, kita telah bersidang tiga hari lamanja, banjak pikiran telah dikemoekakan, — matjam-matjam —, tetapi alangkah benarnja perkataan dr. Soekiman, perkataan Ki Bagoes Hadikoesomo, bahwa kita haroes men-tjari persetoedjoean, men-tjari persetoedjoean faham. Kita bersama-sama men-tjari faham toean philosophische grondslag, men-tjari satoe „Weltanschauung” jang kita semoea setoedjoe. Saja katakan lagi setoedjoe! Jang saudara Yamin setoedjoei, jang Ki

Bagoes setoedjoei, jang Ki Hadjar setoedjoei, jang sdr. Sanoesi setoedjoei, jang sdr. Abikoeso setoedjoei, jang sdr. Lim Koen Hian setoedjoei, péndéknja kita semoea mentjari satoe modus. Toean Yamin, ini boekan compromises, tetapi kita bersama-sama mentjari satoe hal jang kita **bersama-sama** setoedjoei. Apakah itoe? Pertama-tama, saudara-saudara, saja bertanja: Apakah kita hendak mendirikan Indonésia Merdéká oentoek sesoeatoe orang, oentoek sesoeatoe golongan? Mendirikan negara Indonésia Merdéká jang namanja sadja Indonésia Merdéká, tetapi sebenarnja hanja oentoek mengagoengkan satoe orang, oentoek memberi kekoesaan kepada satoe golongan jang kaja, oentoek memberi kekoesaan pada satoe golongan bangsawan?

Apakah maksoed kita begitoe? Soedah tentoe tidak! Baik saudara-saudara jang bernama kadoem kebangsaan jang disini, maoepoen saudara-saudara jang dinamakan kaoem Islam, semoeanja telah moefakat, bahwa boekan negara jang demikian itoelah kita poenja toedjoean. Kita hendak mendirikan soeatoe negara „semoea boeat semoea”. Boekan boeat satoe orang, boekan boeat satoe golongan, baik golongan bangsawan, maoepoen golongan jang kaja, — tetapi „semoea boeat semoea.” Inilah salah satoe dasar pikiran jang nanti akan saja koepas lagi. Maka, jang selaloe mendengoeng didalam saja poenja djiwa, boekan sadja didalam beberapa hari didalam sidang Dokuritu Zyunbi Tyoosakai ini, akan

tetapi sedjak tahoen 1918, 25 tahoen lebih, ialah: Dasar pertama, jang balk dijadikan dasar boeat negara Indonésia, ialah dasar kebangsaan.

Kita mendirikan satoe negara kebangsaan Indonésia.

Saja minta, saudara Ki Bagoes Hadikoesoemo dan saudara-saudara Islam lain: maäfkanlah saja memakai perkataan „kebangsaan” ini! Sajapoen orang Islam. Tetapi saja minta kepada saudara-saudara, djanganlah saudara-saudara salah faham djikalau saja katakan bahwa dasar pertama boeat Indonésia ialah dasar kebangsaan. Itoe boekan berarti satoe kebangsaan dalam arti jang sempit, tetapi saja menghendaki satoe **nationale staat**, seperti jang saja katakan dalam rapat di Taman Raden Saleh beberapa hari jang laloe. Satoe Nationale Staat Indonésia boekan berarti staat jang sempit. Sebagai saudara Ki Bagoes Hadikoesoemo katakan kemarin, maka toean adalah orang bangsa Indonésia, bapak toeanpoen adalah orang Indonésia, nénék toeanpoen bangsa Indonésia, datoek-datoek toean, nénék-mojang toeanpoen bangsa Indonésia. Diatas satoe kebangsaan Indonésia, dalam arti jang dimaksudkan oléh saudara Ki Bagoes Hadikoesoemo itoelah, kita dasarkan negara Indonésia.

Satoe Nationale Staat! Hal ini perloe diterangkan lebih dahoele, meski saja didalam rapat besar di Taman Raden Saleh sedikit-sedikit telah menerangkannja. Marilah saja oeraikan lebih djelas dengan mengambil témpoh sedikit:

Apakah jang dinamakan bangsa? Apakah sjaratnja bangsa?

Menoeroet Renan sjarat bangsa ialah „kehendak akan bersatoe”. Perloe orang-orangnja merasa diri bersatoe dan maoe bersatoe.

Ernest Renan menjeboet sjarat bangsa:

„le désir d'être ensemble”

jaitoe kehendak akan bersatoe. Menoeroet definisi Ernest Renan, maka jang mendjadi bangsa, jaitoe satoe gerombolan manoesia jang maoe bersatoe, jang merasa dirinja bersatoe.

Kalau kita lihat definisi orang lain, jaitoe definisi Otto Bauer, didalam boekoenja „Die Nationalitätenfrage”, disitoe ditanjakan: „Was ist eine Nation?” dan djawabnja ialah: „Eine Nation ist eine aus Schicksalsgemeinschaft erwachsene Charaktergemeinschaft”. Inilah menoeroet Otto Bauer satoe natie. (Bangsa adalah satoe persatoean perangai jang timboel karena persatoean nasib).

Tetapi kemarinpoen, tatkala, kalau tidak salah, Prof. Soepomo mensitir Ernest Renan, maka anggota jang terhormat Mr. Yamin berkata: „verouderd”, „soedah toea”. Memang toean-toean sekalian, definisi Ernest Renan soedah „verouderd”, soedah toea. Definisi Otto Bauer poen soedah toea. Sebab tatkala Ernest Renan mengadakan definisinja itoe, tatkala Otto Bauer mengadakan definisinja itoe, tatkala itoe beloem timboel satoe wetenschap baroe, satoe ilmoe baroe, jang dinamakan Geopolitik.

Kemarin, kalau tidak salah, saudara Ki Ba-goes Hadikoesomo, atau toean Moenandar, mengatakan tentang „Persatoean antara orang dan tempat”. Persatoean antara orang dan tempat, toean-toean sekalian, persatoean antara manoesia dan tempatnja!

Orang dan tempat tidak dapat dipisahkan! Tidak dapat dipisahkan rakjat dari boemi jang ada dibawah kakinja. Ernest Renan dan Otto Bauer hanja sekedar melihat orangnja. Meréka hanja memikirkan „Gemeinschaft”nja dan perasaan orangnja, „l'âme et le désir”. Meréka hanja mengingat karakter, tidak mengingat tempat, tidak mengingat boemi, boemi jang didiami manoesia itoe. Apakah tempat itoe? Tempat itoe jaitoe tanah-air. Tanah-air itoe adalah satoe kesatoean. Allah s.w.t. memboeat peta doenia, menjoesoen peta doenia. Kalau kita melihat peta doenia, kita dapat menoeendjoekkan dimana „kesatoean-kesatoean” disitoe. Seorang anak ketjilpoen, djikalau ia melihat peta doenia, ia dapat menoeendjoekkan bahwa kepoelauan Indonesia meroepakan satoe kesatoean. Pada peta itoe dapat ditoendjoekkan satoe kesatoean gerombolan poelau-poelau diantara 2 laetan jang besar, laetan Pacific dan laetan Hindia, dan diantara 2 benoea, jaitoe benoea Asia dan benoea Australia. Seorang anak ketjil dapat mengatakan, bahwa poelau-poelau Djawa, Soematera, Borneo, Selebes, Halmahera, Kepoelauan Soenda Ketjil, Maloe-koe, dan lain-lain poelau ketjil diantaranya, adalah

satoe kesatoean. Demikian poela tiap-tiap anak ketjil dapat melihat pada peta boemi, bahwa poelau-poelau Nippon jang membentang pada pinggir Timoer benoea Asia sebagai „golfbreker” atau pengadang gelombang laetan Pacific, adalah satoe kesatoean.

Anak ketjilpoen dapat melihat, bahwa tanah India adalah satoe kesatoean di Asia Selatan, dibatasi oléh laetan Hindia jang loeas dan goenoeng Himalaya. Seorang anak ketjil poela dapat mengatakan, bahwa kepoelauan Inggeris adalah satoe kesatoean.

Griekenland atau Joenani dapat ditoendjoekkan sebagai satoe kesatoean poela. Itoe ditaroehkan oléh Allah s.w.t. demikian roepa. Boekan Sparta sadja, boekan Athene sadja, boekan Macedonia sadja, tetapi Sparta plus Athene plus Macedonia plus daerah Joenani jang lain-lain, segenap kepoelauan Joenani, adalah satoe kesatoean.

Maka manakah jang dinamakan tanah toempah-darah kita, tanah-air kita? Menoeroet geopolitik, maka Indonésialah tanah-air kita. Indonésia jang boelat, boekan Djawa sadja, boekan Soematera sadja, atau Borneo sadja atau Selebes sadja, atau Ambon sadja, atau Maloekoe sadja, tetapi segenap kepoelauan jang ditoendjoek oléh Allah s.w.t. mendjadi soeatoe kesatoean antara doea benoea dan doea samoedera, itoelah tanah-air kita!

Maka djikalau saja ingat perhoeboengan antara orang dan tempat, antara rakjat dan boemi-

nja, maka tidak tjoekeoplah definisi jang dikatakan oléh Ernest Renan dan Otto Bauer itoe. Tidak tjoekeop „le désir d'être ensemble”, tidak tjoekeop definisi Otto Bauer „aus Schicksalsgemeinschaft erwachsene Charaktergemeinschaft” itoe. Maäif saudara-saudara, saja mengambil tjontoh Minangkabau. Diantara bangsa di Indonésia, jang paling ada „désir d'être ensemble”, adalah rakjat Minangkabau, jang banjaknja kira-kira 2½ miljoen. Rakjat ini merasa dirinja satoe keoloarga. Tetapi Minangkabau boekan satoe kesatoean, melainkan hanja satoe bahagian ketjil dari pada satoe kesatoean! Pendoedoek Jogja poen adalah merasa „le désir d'être ensemble”, tetapi Jogjapoen hanja satoe bahagian ketjil dari pada satoe kesatoean. Di Djawa-Barat rakjat Pasoendan sangat merasakan „le désir d'être ensemble”, tetapi Soendapoen hanja satoe bahagian ketjil dari pada satoe kesatoean.

Péndék kata, bangsa Indonésia, Natie Indonésia, boekanlah sekedar satoe golongan orang jang hidoep dengan „le désir d'être ensemble”, diatas daerah jang ketjil seperti Minangkabau, atau Madoera, atau Jogja, atau Soenda, atau Boegis, tetapi bangsa Indonésia ialah seloeroeh manoesia-manoesia jang, menoeroet geopolitik jang telah ditentoean oléh Allah s.w.t., tinggal dikesatoeannja semoea poelau-poelau Indonésia dari oedjoeng Oetara Soematera sampai ke Papoea! Seloeroehnja!, karena antara manoesia 70.000.000 ini soedah ada „le désir d'être ensem-

ble", soedah terdjadi "Charaktergemeinschaff"! Natie Indonésia, bangsa Indonésia, oemmat Indonésia djoemlah orangnja adalah 70.000.000, tetapi 70.000.000 jang telah mendjadi satoe, satoe, sekali lagi satoe! (*Tepoek tangan bébat*).

Kesinilah kita semoea haroes menoeedjoe: mendirikan satoe Nationale Staat, diatas kesatoean boemi Indonésia dari Oedjoeng Soematera sampai ke Papoea. Saja jakin tidak ada satoe golongan diantara toean-toean jang tidak moefakat, baik Islam maoepoen golongan jang dinamakan "golongan kebangsaan". Kesinilah kita haroes menoeedjoe semoeanjanja.

Saudara-saudara, djang an orang mengira, bahwa tiap-tiap negara-merdéka adalah satoe nationale staat! Boekan Pruisen, boekan Beieren, boekan Saksen adalah nationale staat, tetapi seloeroeh Djermanialah satoe nationale staat. Boekan bardingan ketjil-ketjil, boekan Venetia, boekan Lombardia, tetapi seloeroeh Italialah, jaitoe seloeroeh semenandjoeng di Laoet Tengah, jang dioetara dibatasi oléh pegoenangan Alpen, adalah nationale staat. Boekan Benggala, boekan Punjab, boekan Bihar dan Orissa, tetapi seloeroeh segitiga Indialah nanti haroes mendjadi nationale staat.

Demikian poela boekan semoea negeri-negeri ditanah air kita jang merdéka didjaman dahoeloe, adalah nationale staat. Kita hanja 2 kali mengalami nationale staat, jaitoe didjaman Sri Widjaja dan didjaman Madjapahit. Diloear dari itoe kita

tidak mengalami nationale staat. Saja berkata dengan penoech hormat kepada kita poenja radjaradja dahoeloe, saja berkata dengan beriboe-riboe hormat kepada Sultan Agoeng Hanjokroesoemo, bahwa Mataram, meskipun merdéka, boekan nationale staat. Dengan perasaan hormat kepada Praboe Siliwangi di Padjadjaran, saja berkata, bahwa keradjaannja boekan nationale staat. Dengan perasaan hormat kepada Sultan Agoeng Tirtajasa, saja berkata, bahwa keradjaannja di Banten, meskipun merdéka, boekan satoe nationale staat. Dengan perasaan hormat kepada Sultan Hasanoeddin di Soelawesi jang telah membentoeck keradjaan Boegis, saja berkata, bahwa tanah Boegis jang merdéka itoe boekan nationale staat.

Nationale staat hanja Indonésia seloeroehnja, jang telah berdiri didjaman Sri Widjaja dan Madjapahit, dan jang kini poela kita haroes dirikan bersama-sama. Karena itoe, djikalau toean-toean terima baik, marilah kita mengambil sebagai dasar Negara jang pertama: **Kebangsaan Indonésia**. Kebangsaan Indonésia jang boelat! Boekan kebangsaan Djawa, boekan kebangsaan Soematera, boekan kebangsaan Borneo, Soelawesi, Bali, atau lain-lain, tetapi kebangsaan Indonésia, jang bersama-sama mendjadi dasar satoe nationale staat. Maäf, Toean Lim Koen Hian, Toean tidak maoe akan kebangsaan? Didalam pidato Toean, waktoe ditanja sekali lagi oléh

Padoeka Toean Fuku-Kaityoo, Toean mendjawab: „Saja tidak maoe akan kebangsaan”.

Toean Lim Koen Hian :

Boekan begitoe. Ada samboengannya lagi.

Toean Soekarno :

Kalau begitoe, maäf, dan saja mengoetjapkan terima kasih, karena toean Lim Koen Hian poen menjetoedjoei dasar kebangsaan. Saja tahoe, banyak djoega orang-orang Tionghoa klasik yang tidak maoe akan dasar kebangsaan, karena mereka memeloek faham kosmopolitisme, yang mengatakan tidak ada kebangsaan, tidak ada bangsa. Bangsa Tionghoa dahoeleoe banjak yang kena penjakit kosmopolitisme, sehingga meréka berkata bahwa tidak ada bangsa Tionghoa, tidak ada bangsa Nippon, tidak ada bangsa India, tidak ada bangsa Arab, tetapi semoeanja „menschheid”, „peri kemanoesiaan”. Tetapi Dr. Sun Yat Sen bangkit, memberi pengadjaran kepada rakyat Tionghoa, bahwa ada kebangsaan Tionghoa! Saja mengakoe, pada waktoe saja beroemoer 16 tahoen, doedoek dibangkoe sekolah H.B.S. di Soerabaja, saja dipengaroehi oléh seorang sosialis yang bernama A. Baars, yang memberi pelajaran kepada saja, — katanja: djangan berfaham kebangsaan, tetapi berfahamlah rasa kemanoesiaan sedoenia, djangan mempoenjai rasa kebangsaan sedikitpoen. Itoe terdjadi pada tahoen 17. Tetapi

pada tahoen 1918, alhamdoelillah, ada orang lain yang memperingatkan saja, — ialah Dr. Sun Yat Sen! Didalam toelisannya „San Min Chu I” atau „The Three People's Principles”, saja mendapat peladjaran yang membongkar kosmopolitisme yang diadjarkan oléh A. Baars itoe. Dalam hati saja sedjak itoe tertanamlah rasa kebangsaan, oléh pengaroeh „The Three people's principles” itoe. Maka oléh karena itoe, djikalau seloeroeh bangsa Tionghoa menganggap Dr. Sun Yat Sen sebagai pengandjoernja, jakinlah, bahwa Boeng Karno djoega seorang Indonésia yang dengan perasaan hormat-sehormat-hormatnja merasa berterimakasih kepada Dr. Sun Yat Sen, — sampai masoek kelobang koeboer. (*Anggauta anggauta Tionghoa bertepoek tangan*).

Saudara-saudara. Tetapi..... tetapi..... mémang prinsip kebangsaan ini ada bahajanja! Bahajanja ialah moengkin orang meroentjingkan nasionalisme mendjadi chauvinisme, sehingga berfaham „Indonésia über Alles”. Inilah bahajanja! Kita tjinta tanah air jang satoe, merasa berbangsa jang satoe, mempoenjai bahasa jang satoe. Tetapi Tanah Air kita Indonésia hanja satoe bahagian ketjil sadja dari pada doenia! Ingatlah akan hal ini!

Gandhi berkata: „Saja seorang nasionalis, tetapi kebangsaan saja adalah peri kemanoesiaan”. „My nationalism is humanity”.

Kebangsaan jang kita andjoerkan boekan kebangsaan jang menjendri, boekan chauvinisme, sebagai dikobar-kobarkan orang di Eropah, jang mengatakan "Deutschland über Alles", tidak ada jang setinggi Djermania, jang katanja bermata sanja minoeljo, beramboet djagoeng dan bermata biroe, "bangsa Aria", jang dianggapnja tertinggi diatas doenia, sedang bangsa lain-lain tidak ada harganja. Djangan kita berdiri diatas azas demikian, Toean-toean, djangan berkata, bahwa bangsa Indonésialah jang terbagoes dan termoelek, ja, serta meremehkan bangsa lain. Kita haroes menoeedjoe persatoean doenia, persaudaraan doenia.

Kita boekan sadja haroes mendirikan negara Indonésia Merdika, tetapi kita haroes menoeedjoe poela kepada kekelozargaan bangsa-bangsa.

Djoestroe inilah prinsip saja jang kedoea, inilah filosofisch principe jang nomor doea, jang saja oesoelkan kepada Toean-Toean, jang boleh saja namakan "internasionalisme". Tetapi dji-kalau saja katakan internasionalisme, boekanlah saja bermaksoed kosmopolitisme, jang tidak maoe adanja kebangsaan, jang mengatakan tidak ada Indonésia, tidak ada Nippon, tidak ada Birma, tidak ada Inggeris, tidak ada Amérika, dan lain-lainnja.

Internasionalisme tidak dapat hidoep soeboer, kalau tidak berakar didalam boeminja nasionalisme. Nasionalisme tidak dapat hidoep soeboer, kalau tidak hidoep dalam taman-sarinja inter-

nasionalisme. Djadi, doea hal ini, saudara-saudara, prinsip 1 dan prinsip 2, jang pertama-tama saja oesoelkan kepada toean-toean sekalian, adalah bergandengan erat satoe sama lain.

Kemoedian, apakah dasar jang ke-3? Dasar itoe ialah dasar moefakat, dasar Indonésia boekan satoe permoesjawaratan. Negara Indonésia boekan satoe negara oentoek satoe orang, walaupun golongan negara oentoek satoe golongan, walaupun golongan kaja. Tetapi kita mendirikan negara "semoea boeat semoea", "satoe boeat semoea, semoea boeat satoe". Saja jakin, bahwa sjarat jang moetlak oentoek koeatnja negara Indonésia ialah permoesjawaratan, perwakilan.

Oentoek pihak Islam, inilah tempat jang terbaik oentoek memelihara agama. Kita, sajapoen, adalah orang Islam, — maäf beriboe-riboe maäf, keislaman saja djaoeh beloem sempoerna,—tetapi kalau saudara-saudara memboeka saja poenja dada, dan melihat saja poenja hati, toean-toean akan dapati tidak lain tidak boekan hati Islam. Dan hati Islam Boeng Karno ini, ingin membela Islam dalam moefakat, dalam permoesjawaratan. Dengan tjara moefakat, kita perbaiki segala hal, djoea keselamatan agama, jaitoe dengan djalan pemitjaraan atau permoesjawaratan didalam Badan Perwakilan Rakjat.

Apa-apa jang beloem memoeaskan, kita bitjarkan didalam permoesjawaratan. Badan perwakilan, inilah tempat kita oentoek mengemoekakan toentoetan-toentoetan Islam. Disinilah kita oe-

Prinsip
ke 2

Pertemuan
dalam
Badan
Perwakilan

soelkan kepada pemimpin-pemimpin rakjat, apa-apa jang kita rasa perloe bagi perbaikan. Djikalau mémang kita rakjat Islam, marilah kita bekerdjalahébatnja, agar-soepaja sebagian jang terbesar dari pada koersi-koersi badan perwakilan Rakjat jang kita adakan, didoedoeki oléh oetoesan-oetoesan Islam. Djikalau mémang rakjat Indonésia rakjat.jg. bagian besarnja rakjat Islam, dan djikalau mémang Islam disini agama jang hidoep berkobar-kobar didalam kalangan rakjat, marilah kita-pemimpin-pemimpin menggerakkan segenap rakjat itoe, agar soepaja mengerahkan sebanjak moengkin oetoesan-oetoesan Islam kedalam badan perwakilan ini. Ibaratnja badan perwakilan Rakjat 100 orang anggauntanja, marilah kita bekerdjalahébatnja, bekerdjalahébatnja, agar soepaja 60, 70, 80, 90 oetoesan jang doedoek dalam perwakilan rakjat ini orang Islam, pemoeka-pemoeka Islam. Dengan sendirinja hoekoem-hoekoem jang keloeur dari badan perwakilan rakjat itoe, hoekoem Islam poela. Malahan saja jakin, djikalau hal jang demikian itoe njata terdjadi, baroealah boléh dikatakan bahwa agama Islam benar-benar hidoep didalam djawa rakjat, sehingga 60%, 70%, 80%, 90% oetoesan adalah orang Islam, pemoeka-pemoeka Islam, oelama-oelama Islam. Maka saja berkata, baroe djikalau demikian, baroe djikalau demikian, hidoeplah Islam Indonésia, dan boekan Islam jang hanja diatas bibir sadja. Kita berkata, 90% dari pada kita beragama Islam, tetapi lihat-

lah didalam sidang ini berapa % jang memberikan soearanja kepada Islam? Maäf seriboe maäf, saja tanja hal itoe! Bagi saja hal itoe adalah satoe boekti, bahwa Islam beloem hidoep sehidoep-hidoepnja didalam kalangan rakjat. Oléh karena itoe, saja minta kepada saudara-saudara sekalian, baik jang boekan Islam, maoepoen teroetama jang Islam, setoedjoelilah prinsip nomor 3 ini, jaitoe prinsip permoesjawaratan, perwakilan. Dalam perwakilan nanti ada perdjoangan sehabat-hébatnja. Tidak ada satoe staat jang hidoep betoel betoel hidoep, djikalau didalam badan-perwakilanja tidak seakan-akan bergolak mendidih kalawah Tjandradimoeka, kalau tidak ada perdjoangan faham didalamnja. Baik didalam staat Islam, maoepoen didalam staat Kristen, perdjoangan selamanja ada. Terimalah prinsip nomor 3, prinsip moefakat, prinsip perwakilan rakjat! Didalam perwakilan rakjat saudara-saudara Islam dan saudara-saudara Kristen bekerdjalah sehabat-hébatnja. Kalau misalnja orang Kristen ingin bahwa tiap-tiap letter didalam peratoeran-peratoeran negara Indonésia haroes menoeroet Indjil, bekerdjalah mati-matian, agar soepaja sebagian besar dari pada oetoesan-oetoesan jang masoek badan perwakilan Indonésia ialah orang Kristen. Itoe adil,- fair play! Tidak ada satoe negara boléh dikatakan negara hidoep, kalau tidak ada perdjoangan didalamnja. Djangan kira di Toerki tidak ada perdjoangan. Djangan kira dalam negara Nippon tidak ada pergéséran pikiran. Allah Soeb-

hanahoewa Ta'ala memberi pikiran kepada kita, agar soepaja dalam pergaoelan kita sehari-hari, kita selaloe bergosok, seakan-akan menemoenboek membersihkan gabah, soepaja keloeur dari padanja beras, dan beras itoe akan mendjadi nasi Indonésia jang sebaik-baiknya. Terimalah saudara-saudara, prinsip nomor 3, jaitoe prinsip permoe-sjawaratan!

Prinsip No. 4 sekarang saja oesoelkan. Saja didalam 3 hari ini beloem mendengarkan prinsip itoe, jaitoe prinsip kesedjahteraan. Prinsip : tidak akan ada kemiskinan didalam Indonésia Merdéka. Saja katakan tadi: prinsipnja San Min Chu l ialah Mintsu, Min Chuan, Min Sheng: nationalism, democracy, socialism. Maka prinsip kita haroes: Apakah kita maoe Indonésia Merdéka, jang kaoem kapitalnja meradjaléla, ataukah jang semoea rakjatnja sedjahtera, jang semoea orang tjoeboek makan, tjoeboek pakaian, hidoep dalam kesedjahteraan, merasa dipangkoe oléh lboe Pertiwi jang tjoeboek memberi sandang-pangan kepadanja? Mana jang kita pilih, saudara-saudara? Djangan saudara kira, bahwa kalau Badan Perwakilan Rakjat soedah ada, kita dengan sendirinja soedah mentjapai kesedjahteraan ini. Kita soedah lihat, dinegara negara Eropah adalah Badan Perwakilan, adalah parlementaire democratie. Tetapi tidakkah di Eropah djoestroe kaoem kapitalis meradjaléla?

Di Amerika ada soeatoe badan perwakilan rakjat, dan tidakkah di Amerika kaoem Kapitalis

meradjaléla? Tidakkah diseloeroeh benoea Barat kaoem Kapitalis meradjaléla? Padahal ada badan perwakilan rakjat! Ta' lain ta' boekan sababnja, ialah oléh karena badan-badan perwakilan rakjat jang diadakan disana itoe, sekedar menoeroet resèpnja Fransche Revolutie. Ta' lain ta' boekan adalah jang dinamakan democratie disana itoe hanjalah politieke democratie sadja; semata-mata tidak ada sociale rechtvaardigheid, — ta' ada keadilan sosial, tidak ada ekonomische democratie sama sekali. Saudara-saudara, saja ingat akan kalimat seorang pemimpin Perantjis, Jean Jaurès, jang menggambarkan politieke democratie. „Didalam Parlementaire Democratie, kata Jean Jaurès, „didalam Parlementaire Democratie, tiap-tiap orang mempoenjai hak sama. Hak politik jang sama, tiap-tiap orang boléh memilih, tiap-tiap orang boléh masoek didalam parlement. Tetapi adakah Sociale rechtvaardigheid, adakah kenjataan kesedjahteraan dikalangan rakjat?” Maka oléh karena itoe Jean Jaurès berkata lagi:

„Wakil kaoem boeroeh jang mempoenjai hak politik itoe, didalam Parlement dapat mendja-toehkan minister. Ia seperti Radja! Tetapi didalam diapoenja tempat bekerdja, didalam paberik, — sekarang ia mendjatoehkan minister, bésok dia dapat dilempar keloeur kedjalan raja, dibikin werkloos, tidak dapat makan soeatoe apa”.

Adakah keadaan jang demikian ini jang kita kehendaki?

Saudara-saudara, saja oesoelkan: Kalau kita mentjari demokrasi, hendaknja boekan demokrasi barat, tetapi permoesjawaratan jang memberi hidoep, ja'ni politiek-economische democratie jang mampoe mendatangkan kesedjahteraan sosial! Rakyat Indonésia soedah lama bitjara tentang hal ini. Apakah jang dimaksoed dengan Ratoe-Adil? Jang dimaksoed dengan faham Ratoe-Adil, ialah sociale rechtvaardigheid. Rakyat ingin sedjahtera. Rakyat jang tadinja merasa dirinja koerang makan koerang pakaan, mentjip-takan doenia-baroe jang didalamnya ada keadilan, dibawah pimpinan Ratoe-Adil. Maka oléh karena itoe, djikalau kita mémang betoel-betoel mengerti, mengingat, mentjinta rakyat Indonésia, marilah kita terima prinsip hal sociale rechtvaardigheid ini, jaitoe boekan sadja persamaan politiek, saudara-saudara, tetapi poen diatas lapangan ekonomi kita haroes mengadakan persamaan, artinja kesedjahteraan bersama jang sebaik-baiknja.

Saudara-saudara, badan permoesjawaratan jang kita akan boeat, hendaknja boekan badan permoesjawaratan politieke democratie sadja, tetapi badan jang bersama dengan masjarakat dapat meweodjoedkan doea prinsip: politieke rechtvaardigheid dan sociale rechtvaardigheid.

Kita akan bitjarakan hal-hal ini bersama-sama, saudara-saudara, didalam badan permoesjawaratan. Saja oelangi lagi, segala hal akan kita selesaikan, segala hal! Djoega didalam oe-

roesan kepala negara, saja teroes terang, saja tidak akan memilih monarchie. Apa sebab? Oléh karena monarchie „vooronderstelt erfrelijkheid“, — toeroen-temoeroen. Saja seorang Islam, saja demokrat karena saja orang Islam, saja menghendaki moefakat, maka saja minta soepaja tiap-tiap kepala negara poen dipilih. Tidakkah agama Islam mengatakan bahwa kepala-kepala negara, baik kalif, maoepoen Amiroel moe'minin, haroes dipilih oléh rakjat? Tiap-tiap kali kita mengadakan kepala negara, kita pilih. Djikalau pada soeatoe hari Ki Bagoes Hadikoesoemo misalnja, mendinggal kepala negara Indonésia, dan mangkat, meninggal doenia, djangan anaknja Ki Hadikoesoemo dengan sendirinja, dengan automatis mendinggal pengganti Ki Hadikoesoemo. Maka oléh karena itoe saja tidak moefakat kepada prinsip monarchie itoe.

Saudara-saudara, apakah prinsip ke-5? Saja telah mengemoekakan 4 prinsip:

1. Kebangsaan Indonésia.
2. Internasionalisme, — atau peri-kemanoesiaan.
3. Moefakat, — atau demokrasi.
4. Kesedjahteraan sosial.

Prinsip jang kelima hendaknja:

Menjoesoen Indonésia Merdéká dengan ber-taqwa kepada Toehan jang Maha Esa.

Prinsip Ketoeahan! Boekan sadja bangsa Indonésia bertoeahan, tetapi masing-masing orang Indonésia hendaknja bertoeahan Toehannja sen-

diri. Jang Kristen menjembah Toehan menoeroet petoendjoek Isa al Masih, jang Islam bertoeahan menoeroet petoendjoek Nabi Moehamad s.a.w., orang Boeddha mendjalankan ibadatnja menoeroet kitab-kitab jang ada padanja. Tetapi mari-lah kita semoeanja ber-Toehan. Hendaknja negara Indonésia ialah negara jang tiap-tiap orangnja dapat menjembah Toehannja dengan tjara jang leleoesa. Segenap rakjat hendaknja ber-Toehan setjara keboedajaan, ja'ni dengan tiada „egoisme-agama". Dan hendaknja **Negara Indonésia satoe Negara** jang bertoeahan!

Marilah kita amalkan, djalankan agama, baik Islam, maoepoen Kristen, dengan tjara jang berkeadaban. Apakah tjara jang berkeadaban itoe? Ialah **hormat-menghormati satoe sama lain**. (*Tepoek tangan sebagian badirin*). Nabi Moehamad s.a.w. telah memberi boekti jang tjoe-koeep tentang verdraagzaamheid, tentang menghormati agama-agama lain. Nabi Isa poen telah menoendjoekkan verdraagzaamheid itoe. Marilah kita didalam Indonésia Merdéka jang kita soesoeni, sesoeai dengan itoe, menjatakan: bahwa prinsip kelima dari pada Negara kita, ialah **Ketoeahan jang berkeboedajaan**, Ketoeahan jang berboedi pekerti jang loehoer, Ketoeahan jang hormat-menghormati satoe sama lain. Hati-koe akan berpesta raja, djikalau saudara-saudara menjetoedjoei bahwa Negara Indonésia Merdéka berazaskan Ketoeahan Jang Maha Esa!

Disinilah, dalam pangkoean azas jang kelima

inilah, saudara-saudara, segenap agama jang ada di Indonésia sekarang ini, akan mendapat tempat jang sebaik-baiknja. Dan Negara kita akan bertoeahan poela!

Ingatlah, prinsip ketiga, permoeakatan, perwakilan, disitoelah tempatnja kita mempropagandakan idee kita masing-masing dengan tjara jang tidak onverdraagzaam, jaitoe dengan tjara jang berkeboedajaan!

Saudara-saudara! „Dasar-dasar Negara" telah saja oesoelkan. Lima bilangannja. Inikah Pantja Dharma? Boekan! Nama Pantja Dharma tidak tepat disini. Dharma berarti kewadjaban, sedang kita membitjarakan **dasar**. Saja senang kepada simbolik. Simbolik angka poela. Roekoen Islam lima djoemlahnja. Djari kita lima setangan. Kita mempoenjai Pantja Inderia. Apa lagi jang lima bilangannja? (*Seorang jang badir: Pendawa lima*). Pendawapoen lima orangnja. Sekarangpoen banyaknja prinsip: kebangsaan, internasionalisme, moefakat, kesedjahteraan dan ketoeahan, lima poela bilangannja.

Namanja boekan Pantja Dharma, tetapi — saja namakan ini dengan petoendjoek seorang teman kita ahli bahasa — namanja ialah **Pantja Sila**. Sila artinja azas atau **dasar**, dan diatas kelima dasar itoeelah kita mendirikan Negara Indonésia, kekal dan abadi. (*Tepoek tangan rioeb*).

Atau, barangkali ada saudara-saudara jang tidak soeka akan bilangan lima itoe? Saja boléh peras, sehingga tinggal 3 sadja. Saudara-saudara

tanja kepada saja, apakah „perasan” jang tiga itoe? Berpoeloeh-poeloeh tahoeh soedah saja pikirkan dia, ialah dasar-dasarnya Indonésia Merdèka, Weltanschauung kita. Doea dasar jang pertama, kebangsaan dan internasionalisme, kebangsaan dan peri-kemanoesiaan, saja peras menjadi satoe: itoelah jang dahoeloe saja namakan **socio-nationalisme**.

Dan Demokrasi jang boekan demokrasi barat, tetapi politiek-economische democratie, jaitoe politieke democrasi **dengan** sociale rechtvaardigheid, demokrasi **dengan** kessedjahteraan, saja peraskan poela menjadi satoe: Inilah jang doeloe saja namakan **socio-democratie**.

Tinggal lagi ketoeahan jang menghormati satoe sama lain.

Djadi jang asalnja lima itoe telah menjadi tiga: socio-nationalisme, socio-demokratie, dan ketoeahan. Kalau Toean senang kepada simbolik tiga, ambillah jang tiga ini. Tetapi barangkali tidak semoea Toean-toean senang kepada trisila ini, dan minta satoe, satoe dasar sadja? Baiklah, saja djadikan satoe, saja koempoelkan lagi menjadi satoe. Apakah jang satoe itoe?

Sabagai tadi telah saja katakan: kita mendirikan negara Indonésia, jang kita semoea haroes mendoekoengnja. **Semoea** boeat semoea! Boekan Kristen boeat Indonésia, boekan golongan Islam boeat Indonésia, boekan Hadikoesomo boeat Indonésia, boekan Van Eck boeat Indonésia, boekan Nitisemito jang kaja boeat Indonésia,

tetapi Indonésia boeat Indonésia, —semoea boeat semoea! Djikalau saja peras jang lima mendjadi tiga, dan jang tiga mendjadi satoe, maka dapatlah saja satoe perkataan Indonésia jang toelèn, jaitoe perkataan „gotong-rojong”. Negara Indonésia jang kita dirikan haroeslah negara gotong-rojong! Alangkah hebatnja! Negara Gotong Rojong! (*Tepoek tangan rioeb-rendah*).

„Gotong-Rojong” adalah faham jang dinamis, lebih dinamis dari „kekeloeargaan”, saudara-saudara! Kekeloeargaan adalah satoe faham jang statis, tetapi gotong rojong menggambarkan satoe oesaha, satoe amal, satoe pekerdjaan, jang dinamakan anggota jang terhormat Soekardjo satoe karjo, satoe gawé. Marilah kita menjelesaikan karjo, gawé, pekerdjaan, amal ini, **bersama-sama!** Gotong-rojong adalah pembantangan-toelang bersama, pemerasan-keringat bersama, perdjoangan bantoe-binantoe bersama. **Amal** semoea boeat kepentingan semoea, **keringat** semoea boeat kebahagiaan semoea. Ho-lopis-koentoel-baris boeat kepentingan bersama! Itoelah Gotong Rojong! (*Tepoek tangan rioeb-rendah*).

Prinsip Gotong Rojong diantara jang kaja dan jang tidak kaja, antara jang Islam dan jang Kristen, antara jang boekan Indonésia toelen dengan peranakan jang mendjadi bangsa Indonésia. Inilah, saudara-saudara, jang saja oesoelkan kepada saudara-saudara.

Pantjasila mendjadi Trisila, Trisila mendjadi

Eka Sila. Tetapi terserah kepada Toean-toean, mana jang Toean-toean pilih: trisila, ekasila atakwah pantjasila? Isinja telah saja katakan kepada saudara-saudara semoeanja. Prinsip-prinsip seperti jang saja oesoelkan kepada saudara-saudara ini, adalah prinsip oentoek Indonésia Merdéka jang abadi. Poeloehan tahoen dadakoe telah menggelora dengan prinsip-prinsip itoe. Tetapi djangan loepa, kita hidoep didalam masa peperangan, saudara-saudara. Didalam masa peperangan itoelah kita mendirikan negara Indonésia, — didalam goentoernja peperangan! Bahkan saja mengoetjap sjoekoer alhamdoeli'llah kepada Allah Soebhanahoe wata'ala, bahwa kita mendirikan negara Indonésia boekan didalam sinarnja boelan poernama, tetapi dibawah paloe godam peperangan dan didalam api peperangan. Timboellah Indonésia Merdéka, Indonésia jang gembléngan, Indonésia Merdéka jang digembléng dalam api peperangan, dan Indonésia Merdéka jang demikian itoe adalah negara Indonésia jang koeat, boekan negara Indonésia jang lambat laoen menjadi boeboer. Karena itoelah saja mengoetjap sjoekoer kepada Allah s.w.t.

Berhoeboeng dengan itoe, sebagai jang dioesoelkan oléh beberapa pembitjara-pembitjara tadi, barangkali perloe diadakan noodmaatregel, peratoeran jang bersifat sementara. Tetapi dasarnja, isinja Indonésia Merdéka jang kekal abadi menoeroet pendapat saja, haroeslah Pantja Sila. Sebagai dikatakan tadi, saudara-saudara,

itoelah haroes Weltanschauung kita. Entah saudara-saudara moefakatinja atau tidak, tetapi saja berdjoang sedjak tahoen 1918 sampai 1945 sekarang ini oentoek Weltanschauung itoe. Oentoek membentoeek nasionalistis Indonésia, oentoek kebangsaan Indonésia; oentoek kebangsaan Indonésia jang hidoep didalam peri-kemanoesiaan; oentoek permoefakatan; oentoek sociale rechtvaardigheid; oentoek ke-Toehanan. Pantja Sila, itoelah jang berkobar-kobar didalam dada saja sedjak berpoeloeh tahoen. Tetapi, saudara-saudara, diterima atau tidak, terserah kepada saudara-saudara. Tetapi saja sendiri mengerti seinsjaf-insjafnja, bahwa tidak ada satoe Weltanschauung dapat mendjelma dengan sendirinja, menjadi realiteit dengan sendirinja. Tidak ada satoe Weltanschauung dapat menjadi kenjataan, menjadi realiteit, djika tidak dengan perdjoangan!

Djanganpoen Weltanschauung jang diadakan oléh manoesia, djanganpoen jang diadakan oléh Hitler, oléh Stalin, oléh Lenin, oléh Sun Yat Sen!

„De Mensch”, — manoesia! —, haroes perdjoangkan itoe. Zonder perdjoangan itoe tidaklah ia akan menjadi realiteit! Leninisme tidak bisa menjadi realiteit zonder perdjoangan seloe-roeh rakjat Roesia, San Min Chu I tidak dapat menjadi kenjataan zonder perdjoangan bangsa Tionghoa, saudara-saudara! Tidak! Bahkan saja berkata lebih lagi dari itoe: zonder perdjoangan manoesia, tidak ada satoe hal agama, tidak ada

satoe tjita-tjita agama, jang dapat mendjadi realiteit. Djanganpoen boetan manoesia, sedangkan perintah Toehan jang tertoeelis didalam kitab Qoer'an, zwart op wit (tertoelis diatas kertas), tidak dapat mendjelma mendjadi realiteit zonder perdjjoangan manoesia jang dinamakan oemmat Islam. Begitoe poela perkataan-perkataan jang tertoeelis didalam kitab Indjil, tjita-tjita jang termasoek didalamnya, tidak dapat mendjelma zonder perdjjoangan oemmat Kristen.

Maka dari itoe, djikalau bangsa Indonésia ingin soepaja Pantja Sila jang saja oesoelkan itoe, mendjadi satoe realiteit, ja'ni djikalau kita ingin hidoep mendjadi satoe bangsa, satoe nationaliteit jang merdéká, ingin hidoep sebagai anggota donia jang merdéká, jang penoeih dengan peri-ke-manoesiaan, ingin hidoep diatas dasar permoesjajaran, ingin hidoep sempoerna dengan sociale rechtvaardigheid, ingin hidoep dengan sedjajera dan aman, dengan ke-Toehanan jang loeas dan sempoerna, — djanganlah loepa akan sjarat oentoek menjelenggarakanja, ialah perdjjoangan, perdjjoangan, dan sekali lagi perdjjoangan. Djangan mengira bahwa dengan berdirinja negara Indonésia Merdéká itoe perdjjoangan kita telah berachir. Tidak! Bahkan saja berkata: Didalam Indonésia Merdéká itoe perdjjoangan kita haroes berdjalan teroes, hanja lain sifatnja dengan perdjjoangan sekarang, lain tjoraknja. Nanti kita, bersama-sama, sebagai bangsa jang bersatoe padoe, berdjjoang teroes menjelenggarakan apa

jang kita tjita-tjitakan didalam Pantja Sila. Dan teroetama didalam zaman peperangan ini, jakinlah, insjafalah, tanamkanlah dalam kalboe saudara-saudara, bahwa Indonésia Merdéká tidak dapat datang djika bangsa Indonésia tidak berani mengambil risiko, — tidak berani terdjoen menjelami moetiara didalam samoedera jang sedalam-dalamnja. Djikalau bangsa Indonésia tidak bersatoe dan tidak menékad-mati-matian oentoek mentjapai merdéká, tidaklah kemerdékaan Indonésia itoe akan mendjadi milik bangsa Indonésia boeat selama-lamanja, sampai keachir djaman! Kemerdékaan hanjalah diperdapat dan dimiliki oleh bangsa, jang djiwanja berkobar-kobar dengan tekad „Merdéká, — merdéká atau mati”!

(*Tepoek tangan rioeb*).

Saudara-saudara! Demikianlah saja poenja djawab atas pertanyaan Padoeka Toean Ketoea. Saja minta maäf, bahwa pidato saja ini mendjadi pandjang lébar, dan soedah meminta tempo jang sedikit lama, dan saja djoega minta maäf, karena saja telah mengadakan kritik terhadap tjatatan Zimukyokutyoo jang saja anggap „verschrikkelijk zwaarwichtig” itoe.

Terima kasih!

Tepoek tangan rioeb rendah dari segenap badlinin.